

Studi Penciptaan Karya Seni Rupa Wayang Beber Menggunakan Teknik Kolase dengan Memanfaatkan Koran Bekas

Oleh : Much Sofwan Zarkasi*

ABSTRACT

Research the creation of works of art that took the title of the Creation Studies Fine Art Wayang Beber Using Collage Techniques Used by Utilizing newspaper, in 2011 by Much. Sofwan Zarkasi aims to open up wide open opportunities related to creativity in the art tradition in an increasingly globalized environment and create works of art beber puppets using collage techniques using newsprint as an alternative form in viewing works of art beber puppet that had been used paint manufacturer with natural dyes and painting techniques.

The basic idea of this research is that there are opportunities that exist related to creativity and experimentation in the tradition-dimensional work of art as the development of an increasingly globalized era, as well as the opportunity to present a stimulus and a new perspective related beber puppet who started rare existence.

The creation of art works using puppets beber teknik collages using old newspapers is an engineering development ever undertaken in the work of art is a collage using feathers (hair painting) and collages using banana tree bark. The novelty in the study of the creation of works of art in this research is on visual form and technique that has been there on the puppet beber is using decoration techniques using natural dyes and the manufacturer, then the research is the creation of works of art works beber puppet made □□with collage technique which is a technique attached using glue and old newspapers and does not use any dyes. Colors and shapes are made from pieces of newsprint that has been there and selected according to the color needs.

The method is applied in the creation of the work on this research is a method of experimentation is the process of conducting experiments that put forward from design planning, preparation and realization of the work in the media.

Keywords: arts, puppet, beber, paper, collages

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ide dasar dari penelitian ini adalah adanya peluang yang ada

terkait kreatifitas dan eksperimen-tasi pada karya seni rupa ber-dimensi tradisi seiring perkem-bangan zaman yang semakin

mengglobal, serta peluang untuk menghadirkan stimulus dan cara pandang baru terkait wayang beber yang mulai langka keberadaannya. Seperti telah tersebut di atas bahwa dalam penelitian kali ini peneliti membuat karya seni rupa wayang beber yaitu menggunakan teknik kolase atau teknik menempel dengan memanfaatkan koran bekas di atas kanvas. Penelitian ini terinspirasi dari perkembangan seni rupa yang semakin *plural* terkait proses dan pemilihan bentuk, teknik dan media dalam penciptaan sebuah karya seni.

Melalui pendekatan wacana seni rupa kontemporer diharapkan akan muncul karya seni rupa wayang beber yang mempunyai kebaruan yaitu memanfaatkan media baru dalam penciptaan sesuai dengan perkembangan zaman dan wacana dalam seni rupa, serta pada wilayah permainan estetika, sekaligus pada wilayah capaian teknis proses penciptaan karyanya. Karena ketika memasuki wilayah perkembangan seni rupa sekarang yang didominasi wacana kontemporer, membuat teknis capaian penciptaan karyanya menjadi sangat luas. Bentuk, media dan teknik dalam hal ini wayang beber akan berkembang

sedemikian rupa sesuai interpretasi baru yang tercipta.

Pada penelitian ini penggarapan teknik yang dipakai dalam proses penciptaan karya seni rupa wayang beber hanya menggunakan teknik kolase yaitu teknik menempel menggunakan lem. Pewarnaan serta penggambaran figur-figur wayang serta adegan dalam karya dibuat dari potongan-potongan kertas koran yang telah dipilih dan dipilah sesuai kebutuhan warna yang dibutuhkan. Jadi karya seni rupa wayang beber ini nanti tidak menggunakan pewarna cat apapun, namun warna benar-benar diambilkan dari apa yang sudah ada dan ditemukan pada koran bekas dan dipotong kecil-kecil.

Adapun studi proses penciptaannya dimulai dengan membuat beberapa percobaan terkait dengan mengenal karakter bahan dan teknik yang digunakan dalam proses penggarapan karya penelitian. Setelah itu baru dibuat beberapa karya yang merupakan potongan adegan atau *jagong* dalam cerita gambar yang biasanya ada dalam cerita gambar wayang beber.

Secara visual dan intensitas proses penggarapan, diharapkan intensitas terkait kerumitan dan kecermatan dari teknik *sungging* yang biasanya ada pada karya seni rupa wayang beber, bisa dimunculkan juga dalam penelitian ini yaitu lewat intensitas kerumitan serta kecermatan dalam menyusun bentuk dengan warna dari tiap potongan hasil dari memilah dan memilih warna yang terdapat pada kertas koran yang digunakan.

B. Konsep Penciptaan

Ide dasar dari penelitian ini adalah adanya peluang yang berhubungan dengan eksperimentasi kreatif terkait teknik dan media pada karya seni rupa. Selain itu, terbuka pula peluang mengembangkan karya-karya seni rupa yang berdimensi tradisi seiring perkembangan zaman yang semakin mengglobal, dengan menghadirkan cara pandang baru terkait wayang beber yang mulai langka keberadaannya.

Terkait dengan eksperimentasi, masyarakat yang setuju dan menghargai eksperimentasi dalam karya seni, menganggap kegiatan tersebut sama dengan kegiatan para ilmuwan ketika menemukan sesuatu

dalam praktek *science* nya, yang kadang terjadi secara kebetulan maupun atas dasar penelitian yang detil atau berdasar prediksi beberapa teori. Bahkan Stephen Bann dalam *Glossary Of Art*, mengatakan :

*"experimental artist as one 'committed to a particular path of controlled activity , of which the works he produced remind as evidence'.*¹

Jadi kerja eksperimentasi seniman sebagai seorang yang meyakini dan melakukan penelitian kecil dengan aktivitas yang terkontrol, yang mana hasil karya yang dikerjakannya menyisakan bukti otentik. Peneliti setuju dengan teori ini.

Sedang terkait dengan kreatif, kita tidak bisa ini hanya sekedar kegiatan hobi, mengisi waktu luang atau kegiatan di hari Minggu, dan proses kreatif bukan suatu produk kelainan atau penyakit, tapi sebuah proses kreatif adalah pengejawantahan kebugaran emosional tingkat tinggi, seperti proses aktualisasi diri atau pengembangan diri pada

¹ John Walker, 1977, "Glossary Of Art, Architecture and Design Since 1945" hlm. 127.

orang-orang normal. Kreativitas harus dilihat sebagai kapabilitas yang ditunjukkan oleh kehadiran karya seorang ilmuwan, seorang seniman, seorang pemikir, seorang estetikus, seorang pencetus teknologi modern dan hubungan yang serasi antara ibu dan anaknya. Masalah proses kreatif ini Drs. Humar Sahman (1993) mengatakan bahwa:

“Apa yang terjadi pada orang-orang yang melakukan proses kreatif? Pertama-tama kita dapat melihat aktivitas kreatif itu sebagai perjumpaan (*encounter*). Pada Lukisan pemandangan (*landscape painting*), si pelukis berhadapan dengan obyek. Pada lukisan abstrak yang dihadapi adalah gagasan atau visi ruhaniah. Dibanding dengan perjumpaan tadi, maka cat, kanvas, dan bahan yang lain, akan sekunder kedudukannya, karena hanya berfungsi sebagai bahasa atau media perjumpaan. Perjumpaan bisa berlangsung tanpa atau dengan adanya suatu upaya yang sengaja ditempuh agar bisa terlaksana (*voluntary effort/will power*). Yang hakiki bukanlah ada atau tidaknya upaya tersebut, tetapi ada atau tidaknya keterikatan, keterlibatan, atau kontak

kreatif (*enga-gement*).”²

Kontak kreatif disini tergantung kedalaman perjumpaan yang terjadi, yaitu mendalam dalam arti lebur, terperangkap, terlibat secara penuh biasanya secara fisik akan terjadi perubahan pada seniman berupa perubahan *nerologik* (percepatan denyut jantung, kenaikan tekanan darah, keterbatasan pandangan, terfokusnya perhatian) tapi bagaimana pun kreativitas yang sesungguhnya adalah yang ditandai oleh adanya dukungan kesadaran yang mendalam dan senantiasa meningkat.

Jadi kreativitas asli atau otentik yang tersebut diatas yaitu hasil benar-benar dari sebuah perjumpaan yang mendalam secara tuntas yang mengarah ke-sesuatu kelahiran karya seni baru. Sedang kreativitas semu atau pelarian, tidak adanya proses perjumpaan hanya sebatas abstraksi imaginasi saja, atau

² Humar Sahman, 1993, "Memgenali Dunia Seni Rupa", IKIP Semarang Press, hlm. 131-132.

aktivitas tahap-an awal kreatif hanya diperuntukkan sekedar agar dapat pujian dari orang lain sehingga perjumpaan kreatif tidak terjadi karena tak diarahkan kepada kelahiran karya seni.

Hal tersebut di atas sesuai dengan apa yang dikatakan Michael Michalko tentang kreativitas, yaitu :

- sesuatu yang ditampilkan oleh seniman
- pendekatan yang tidak wajar atau asli dalam menghadapi masalah
- asosiasi elemen-elemen atau ide-ide berbeda yang penuh kesadaran
- sebuah proses yang menghasilkan produk yang berguna
- sebuah property pribadi penting, otak sebagai sebuah system yang kompleks
- membawa keadaan ke dalam suatu yang bermanfaat
- sebuah proses yang membuat hasil asli dan bernilai
- melihat apa yang dilihat orang lain namun memikirkan sesuatu yang berbeda
- karakteristik unik tentang apa yang dimaksud dengan manusia itu sendiri³

Jadi karya seni yang dihasilkan

³ Michael Michalko, CQ.: Apakah Anda Kreatif?, Prestasi pustakaraya, Jakarta 2005, hal 21-22

benar-benar menjadi bentuk karya seni inovatif yang berdasarkan dari suatu proses eksperimentasi yang dalam.

Pada penelitian ini Studi atau eksperimentasi kreatif yang dilakukan adalah menciptakan karya seni rupa wayang beber dengan tampilan dan proses penggarapan yang berbeda dengan bentuk dan penggarapan wayang beber yang pernah ada. Secara visual gambar-gambar wayang beber dibuat dengan teknik *sungging*. Disebutkan dalam bukunya Bagyo Suharyono :

Gambar-gambar Wayang Beber dibuat dengan teknik *sungging* yang baik, teliti dan rumit. Bentuk figur manusia dibuat dengan paenggayaan (sti-lasi), figur tokoh cerita tsmpsk lebih besar dibanding figur yang bukan tokoh cerita. Bentuk muka dibuat setengah miring, bentuk tubuh diperpan-jang (*dijujut-didistorsi*). Pewarnaan digunakan bahan warna *sungging* tradisional, perbedaan warna menggunakan perbedaan bertingkat (*gradasi-saratan*), garis-garis dibuat lembut dan rumit seperti *sawen* (arsir panjang) dan *sawut* (arsir pendek), *drenjeman* (titik-titik), *sembulihan* (meander), dan *lung patran* (ikal). Bahan warna dari adonan warna tradisi dan perekat ancur lempeng yaitu perekat dari lendir ikan

laut yang dibuat oleh orang-orang dari daerah Gresik. Perekat ancur lempeng dicairkan dengan air basa *jangkang kepuh*, yaitu kulit sabut buah kepuh.....

Bahan warna yang dipakai sebagai bubuk warna (*pigmen*) juga bahan warna tradisi. Bahan warna hitam dibuat dari jelaga lampu minyak tanah (*senthir*).....warna putih dari bubuk arang tulang.....warna merah dari bahan warna gincu....warna kuning dari atal atau atal sela, warna ini didapatkan dari tanah liat hasil endapan sungai.....warna biru didapatkan dari bahan warna nila (tarum, indigo, tom).....warna emas adalah prada (*gold leaf*) yang berasal dari Cina".⁴



Gambar 1.

Wayang beber dengan cerita Mahabarata, <http://teguhsrahardjo.blogdetik.com/wayang/>. diunduh sabtu 26 Maret 2011, oleh Zarkasi

⁴ Bagyo Suharyono, *Wayang Beber Wonosari*, Cet. 1, Penerbit Bina Citra Pustaka, 2005. hlm 47-49.

Seiring berkembangnya waktu, perkembangan wayang beber sudah berkembang tidak hanya menjadi hiburan pada seni pertunjukan saja, namun sudah menjadi bagian dari perkembangan seni rupa, terutama di Indonesia. Seperti dalam tulisan I Gusti Nengah Nurate yang menyebutkan"

"Dalam perkembangan "Wayang Beber" ke arah "Seni Lukis Wayang Beber" terjadi berbagai perubahan sebagai berikut :

- Dalam pembuatan wayang beber alat dan bahan yang digunakan serta teknik garap dan proses cipta yang diterapkan bersifat tradisional, sedangkan dalam penciptaan seni lukis wayang beber alat dan bahan yang digunakan buatan pabrik serta teknik garap dan proses cipta yang diterapkan bersifat modern.
- Tema pada wayang beber berkisar pada cerita kerajaan dan pewayangan, sedangkan tema pada seni lukis wayang beber sudah bebas sesuai dengan obyek yang menyentuh batin penciptanya.
- Wayang beber memiliki nilai terapan sebagai sarana pementasan (bukan sebagai karya seni rupa dua dimensional yang berdiri sendiri), sedangkan seni lukis wayang beber berperan sebagai bahasa ekspresi jiwa.
- Pada wayang beber pencipta tidak pernah mencantumkan namanya (anonim)

dan menjadi milik masyarakat Jawa, sedangkan pada karya seni lukis wayang beber pencipta mencantumkan namanya dan berdiri sendiri sebagai karya personal.

- Pada masa NKRI wayang beber berperan mewarnai perbendaharaan seni budaya Nusantara, sedangkan pada seni lukis wayang beber eksistensi dan esensinya menambah perbendaharaan seni budaya Nusantara.”⁵

Maka pada penelitian ini peneliti mencoba memanfaatkan kertas koran bekas yang banyak peneliti miliki, untuk membuat karya seni rupa wayang beber ini dengan teknik kolase. Peneliti berfikir teknik kolase ini, secara intensitas dalam proses penggarapan dan hasilnya bisa menyamai dan tidak kalah dengan teknik *sungging*. Terkait kolase dijelaskan dalam bukunya Humar Sahman :

”*Collage* berakar kata kerja Perancis *coller*, yang berarti menempel dengan menggunakan perekat; semula disebut *papier colles*, karena hanya merupakan tempelan kertas-kertas bertulis dan bergambar seperti guntingan koran.

⁵ I Gusti Nengah Nurata, “Wayang Beber dan Perkembangannya Ke Arah Seni Lukis Serta Keberadaan Seni Lukis Wayang Beber Saat ini.” s.uns.ac.id/artikel/5e6c4454166dd9313d708c2931850ddb.doc, diunduh Sabtu 26 Maret 2011. Oleh Zarkasi

Kemudian bahan yang digunakan menjadi beraneka ragam, seperti kepingan kayu, kaca, kawat, pasir dan lain sebagainya. Jadi apa saja yang bisa ditempelkan, katakanlah pada kain kanvas sebagai support, tentu akan dimanfaatkan. Lalu muncul kata *collage* (sekitar 1919)”⁶.

Teknik kolase ini pada awalnya digunakan dalam dunia kerajinan, yaitu mendekorasi permukaan suatu benda dengan menempelkan sesuatu di permukaannya. Perkembangan selanjutnya kolase secara kreatif dimanfaatkan sebagai unsur estetik yang personal dalam sebuah karya lukis. Kolase menjadi media yang digemari oleh kalangan seniman dunia. Pablo Picasso, George Braque dan Max Ernest terkenal dengan karya-karya lukisnya yang memanfaatkan kolase kertas, kain dan berbagai objek lainnya. Hal ini merupakan inovasi kreatif dari seniman ini dalam kurun waktu 95 tahun yang lalu. Henri Matisse adalah salah satu seniman yang giat berkreasi dengan kolase ketika jari-jari tangannya terserang arthritis hingga tak

⁶ Humar Sahman, Op cit, hlm 77

mampu melukis lagi. Mattise beralih ke kolase, ia memotong-motong kertas warna dalam ukuran besar dengan berbagai bentuk hingga tercipta mural kertas.⁷

C. Konsep Bentuk

Bentuk visual pada karya penelitian ini adalah berupa gambar cerita Panji dalam bentuk wayang beber dengan menggunakan teknik kolase memanfaatkan koran bekas di atas kanvas. Cerita Panji adalah merupakan sekumpulan cerita pada masa Hindu Budha di Jawa yang berkisah seputar kisah asmara Panji Asmorobangun dan Puteri Candrakirana (Dewi Sekartaji) yang penuh dengan petualangan sampai akhirnya memerintah di Kerajaan Kadiri. Cerita Panji adalah cerita Jawa asli yang kemudian menyebar ke berbagai wilayah nusantara (Bali, Sunda, Lombok, Kalimantan, Palembang, Melayu) serta di berbagai negara di daratan Asia Tenggara.⁸

Pada penelitian ini visualisasi yang tampak pada karya masih fokus pada figur wayang atau tokohnya. Pewarnaan serta penggambaran figur-figur wayang serta adegan dalam karya dibuat dari potongan-potongan kertas koran yang telah dipilih sesuai kebutuhan warna yang dibutuhkan. Jadi karya seni rupa wayang beber ini tidak menggunakan pewarna cat apapun, namun warna benar-benar diambilkan dari apa yang sudah ada dan ditemukan pada koran bekas yang dipotong kecil-kecil.

Gambar wayang beber dalam penelitian ini menggunakan referensi dari gambar karya wayang beber cerita Panji yang sudah ada. Jadi peneliti tidak menciptakan sendiri cerita atau adegan dalam karya penelitian ini, tapi diambil dari karya wayang beber saudara Bibit "Jrabang" yang menceritakan tentang cerita panji, yaitu pada adegan ketika Ki

⁷ Dalam <http://kolaseipsa.blogspot.com/2009/04/tentang-seni-lukis-kolase.html>, Jumat, 03 April 2009, diunduh dari sabtu 26 Maret 2011 oleh Zarkasi.

⁸ Henrinurcahyo "BPHarta Karun Cerita Panji Judul : Konservasi Budaya Panji", dalam <http://henrinurcahyo.wordpress.com/2009/02/03/harta-karun-cerita-panji/>, pada 03/02/2009

Diunduh oleh Zarkasi Senin, 04 September 2011

Tawang Alun Jatuh pingsan menderita sakit karena kalah bertanding perang dengan Patih Kebo Lorodan. Tawang Alun dibawa keluar gelanggang aduan dipangku oleh Ki Naladerma. Dewi Candrakirana dengan para emban datang menolong Ki Tawang Alun. Ki Tawang alun diberi minum air (banyu wayu) dan Kembang Boreh, Ki Tawang Alun sehat dan sembuh kembali.

D. Konsep Penyajian

Hasil dari karya penelitian ini berupa karya seni rupa dua dimensi yaitu karya seni lukis wayang beber, dengan teknik kolase memanfaatkan kertas koran bekas yang ditempelkan pada media kanvas berukuran 100 x 90 cm. Span ram, tempat kanvas dipasang dibuat lebih tebal sekitar 5 cm, sehingga bisa disajikan tanpa figura atau menggunakan figura. Karya bisa disajikan dengan memajangnya pada dinding ruangan dengan cara digantungkan menggunakan senar dan paku.

E. Proses Penciptaan Karya

1. Observasi

Pada tahap ini peneliti mencoba untuk mencari informasi

dan bahan rujukan untuk proses penggarapan karya. Peneliti mencari data dari studi pustaka yang salah satunya dari buku tulisan dari Drs. Bagyo Suharyono, M.Hum, internet dan selain itu peneliti juga melakukan saring informasi terkait wayang beber dengan bapak Kuntadi, bapak Henry Colis dan bapak Bibit Waluyo (Jrabang).

Peneliti juga meminjam karya wayang beber saudara Bibit Jrabang untuk referensi dan acuan dalam penelitian ini. Mempertimbangkan proses eksperimentasi terkait media yang dipakai dengan visualisasi karya, penelitian ini masih memfokuskan hanya pada gambar figur atau tokoh dalam karya wayang beber yang menjadi acuan dan referensi.

2. Tahap Perancangan

Seperti pada umumnya dalam proses menciptakan karya, sebuah perancangan dalam rangka mengaktualisasikan ide atau gagasan awal menjadi tahapan pertama yang penulis coba untuk munculkan. Konsep dalam studi penciptaan karya seni rupa wayang beber ini, lebih

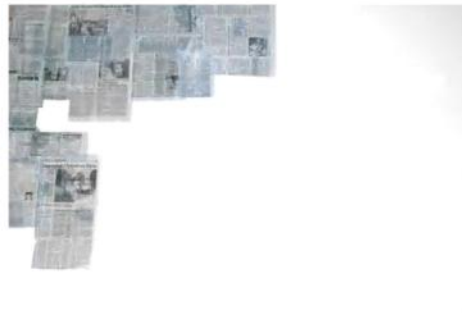
menekankan pada eksplorasi dan eksploitasi dalam sebuah eksperimen memunculkan karya seni rupa wayang beber menggunakan teknik kolase dengan memanfaatkan koran bekas.

Jadi tidak sekedar teknik kolase yang peneliti munculkan dalam proses penciptaan karya ini, namun juga konsep daur ulang memanfaatkan benda atau barang bekas untuk dimanfaatkan menjadi bagian kreatifitas dari sebuah penciptaan karya seni yang menarik dan bersifat inovatif.

Tahap perancangan pada proses studi penciptaan ini, merupakan tahap awal yang menjadi acuan proses kerja baik terkait dengan pilihan teknik, bentuk dan bahan yang digunakan. Pada proses perancangan inilah proses eksperimentasi atau percobaan-percobaan dilakukan dalam rangka menemukan cara dan formula yang tepat untuk merealisasikan ide dan gagasan pembuatan karya seni rupa wayang beber menggunakan teknik kolase dengan memanfaatkan kertas koran bekas ini.

Berbagai percobaan teknik peneliti lakukan dalam studi penciptaan karya wayang beber ini. Seperti percobaan pertama, peneliti

mencoba menempelkan kertas koran di atas kanvas dengan menggunakan lem yang cair. Ternyata karakter koran ketika ditempelkan menggunakan lem dengan kecairan yang berlebih, cenderung menyimpan udara. Apalagi ukuran kertas koran yang ditempelkan agak lebar, di atas 10 cm, dimana ketika direkatkan dengan lem menggunakan kuas, ketika agak kering terjadi kerutan-kerutan. Lihat gambar 2.



Gambar 2.

Percobaan 1. Koran ditempelkan pada sebidang kanvas dengan lebar koran lebih dari 10 cm, ternyata muncul kerutan-kerutan ketika kering. Dan bidang koran yang terlalu lebar kurang memunculkan kesan artistik yang diharapkan.

Percobaan kedua, peneliti mencoba membuat background karyanya dulu dengan menempelkan koran yang dipotong, potong lebih kecil, di atas kanvas.

Ternyata peneliti kesulitan untuk memulai mengerjakan sket figur wayangnya karena visual yang terlihat di atas kanvas sudah ramai sekali dengan gambar-gambar teks dari karakter koran. Hal tersebut tidak menguntungkan peneliti dalam menangkap karakter figur tokoh wayangnya. Lihat gambar 3



Gambar 3.

Percobaan 2. Membuat dulu background dengan menempelkan kertas koran yang dipotong-potong dengan lebar yang lebih kecil dari percobaan pertama. Ternyata kesulitan untuk melangkah pada tahap sketsa dan penempelan tahap berikutnya.

Kemudian, percobaan selanjutnya dengan membuat sket gambar di atas kanvas dulu baru menempelkan kertas koran sesuai dengan bentuk wayangnya. Pertama dengan mencoba menggarap secara hitam putih, tapi ternyata karakter kolase yang dihasilkan tidak sesuai

harapan, karena tidak muncul karakter dan kualitas tekniknya tidak sekuat teknik sungging dalam wayang beber biasanya. lihat gambar 4.



Gambar 4

Percobaan 3. Penggarapan secara hitam putih, teknik dan karakter yang diharapkan tidak muncul.

Beberapa percobaan-percobaan tersebut akhirnya menghasilkan cara atau teknik kolase yang bisa digunakan dalam penggarapan karya seni rupa wayang beber dengan koran bekas yang sesuai diharapkan peneliti. Pertama terkait dengan alat bahan, peneliti memilih menggunakan perekat atau lem kayu ber merk FOX, dengan pertimbangan mudah diencerkan dan hasil akhirnya bersih dan transparan. Kedua terkait dengan

media kertas koran yang digunakan, harus dipotong kecil-kecil agar ketika ditempelkan dengan kuas menggunakan lem tidak berkerut. Sebab karakter kertas koran yang berdiameter lebih dari 5 cm, ketika direkatkan kemudian kering akan muncul efek kerutan karena menyimpan udara.

Ketiga terkait warna, kertas koran harus dipilih warna-warna yang dibutuhkan dan dipotong, kemudian dikumpulkan sesuai warnanya yang senada. Warna-warna inilah yang digunakan untuk mengisi visual figur-figur tokoh wayang yang dikerjakan. Proses visualisasi dilakukan bertahap, dari sket di atas kanvas, kemudian sket diulangi dengan tempelan-tempelan kertas koran warna hitam sebagai outline sehingga gambar sketsa tetap tampak jelas. Setelah itu baru menempelkan warna-warna lain yang mengisi figur gambar wayang beber yang dibuat.

3. Tahap Penggarapan

Tahap penggarapan, dimaksudkan sebagai suatu tahap dalam merealisasikan konsep kerja yang telah direncanakan. Tahap penggarapan ini melalui dua tahap: yaitu tahap persiapan alat serta bahan,

dan tahap perwujudan. Sedangkan tahap berikutnya merupakan hambatan-hambatan yang telah ditemui selama upaya mewujudkan konsep karya seni ini.

a. Tahap Persiapan Alat dan Bahan

Alat dan bahan dalam proses Studi Penciptaan Karya Seni Rupa Wayang Beber Menggunakan Teknik Kolase Dengan Memanfaatkan Koran Bekas ini adalah:

- Kamera digital SLR minimal 6 megapixel
- Card Rider dan kabel data
- Seperangkat Komputer
- Pensil
- Spidol
- gunting
- Gambar karya wayang beber sebagai rujukan
- Kertas koran bekas
- Kuas
- Perekat/*Lem* kayu *FOX*
- Ember kecil
- Pisau *cutter*
- Kanvas kosong



Gambar 5.
Kamera Digital SLR, *card rider* dan kabel data

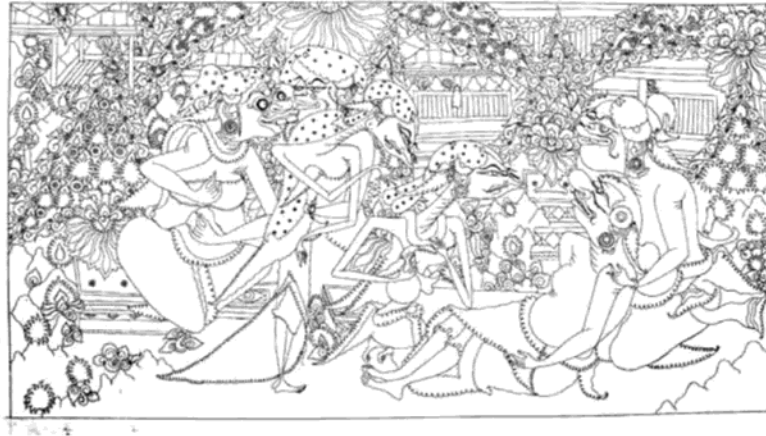
Kamera DSLR ini digunakan untuk memotret gambar wayang beber yang dipakai sebagai rujukan atau model dalam penggarapan penelitian ini. Sehingga gambar yang menjadi acuan lebih jelas, sebab gambar-gambar yang ada di buku dan internet tidak bergitu jelas outline gambarnya.



Gambar 6
Cutter, kuas, gunting, spidol

Kuas dalam penelitian ini digunakan sebagai alat melekatkan potongan kertas koran menggunakan lem yang dicairkan di atas kanvas. Alat potong cutter, selain sebagai pemotong digunakan juga sebagai alat memegang dan menempelkan potongan kertas koran yang akan direkatkan di atas kanvas. Gunting sebagai alat memotong kertas koran menjadi kecil-kecil sesuai bentuk dan kebutuhannya. Spidol untuk menguatkan sket gambar awal yang dari pensil agar ketika terkena air lem tidak hilang atau larut.

Pada penelitian dengan judul "Studi Penciptaan Karya Seni Rupa Wayang Beber Menggunakan Teknik Kolase Dengan Memanfaatkan Koran Bekas" ini, peneliti menggunakan acuan gambar wayang beber yang sudah ada. Jadi peneliti tidak menciptakan cerita atau adegan sendiri tapi menggunakan jujukan cerita panji, dari karya wayang beber milik bapak Bibit Waluyo (Jrabang).



Gambar7

Contoh rujukan sket gambar wayang beber, karya Bibit Jragung,
(Foto Scan oleh Zarkasi 2011)

Perekat yang digunakan dalam penelitian ini adalah merk FOX yang biasanya dipakai untuk merekatkan kayu atau kertas. Perekat / lem ini dipilih peneliti karena karakternya yang mudah untuk diencerkan dengan air dan bisa untuk merekatkan kertas dengan cara menguasakannya.

kertas Koran ini dipilih karena salah satu alasannya adalah kertas koran bekas banyak terdapat di lingkungan peneliti, dan peneliti ingin memanfaatkannya menjadi bahan artistic untuk sebuah karya seni dengan teknik kolase.

Warna-warna yang ada pada koran inilah yang dimanfaatkan peneliti untuk membentuk figure atau gambar dalam visualisasi cerita wayang beber. Kertas koran bekas tersebut dipilih dan dibedakan warna-warnanya kemudian dipotong kecil-kecil untuk digunakan menyusun gambar sesuai bentuk kebutuhan pada proses pembuatan karya wayang bebarnya.

b. Tahap Perwujudan

Pada tahap perwujudan karya, penulis bagi menjadi 3

tahapan yaitu:

- Tahap membuat sketsa
- Tahap penempelan / Kolase kertas koran ke kanvas
- Tahap Finishing

b.1.Tahap membuat sketsa

Pada tahap ini, menyiapkan gambar karya wayang beber sebagai model dan rujukan karya penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan karya wayang beber buatan bapak Bibit Waluyo, berupa karya sketsa wayang beber potongan cerita Panji yaitu adegan atau Jagong ketika Ki Tawang Alun jatuh pingsan menderita sakit karena kalah bertanding perang dengan Patih Kebo Lorodan.



Gambar 8
Peneliti membuat sketsa gambar wayang beber di atas kanvas kosong

Gambar rujukan tersebut, peneliti tiru dengan menggambar-kannya kembali di atas kanvas dengan menggunakan pensil dan kemudian diulangi dengan menggunakan spidol yang permanen. Fungsi dari mengulang gambar sketsa dengan spidol adalah, apabila nanti dilakukan penempelan menggunakan perekat yang cair sket gambar tidak larut atau hilang.

b.2.Tahap Penempelan / Kolase Kertas Koran ke Kanvas

Proses penempelan kertas Koran ke atas kanvas, diawali dengan mempersiapkan dulu, perekat/lem fox yang diencerkan dengan air. Keenceran air diperkirakan campuran air dan lemnya, tidak terlalu encer tapi cenderung kental kira-kira 30mm lem : 200 mm air sehingga kelengketan lem perekat masih kuat. Campuran air dan lem tersebut diaduk hingga mencampur dengan baik, tidak ada lem yang masih menggumpal.

Setelah perekat/lem siap, kemudian mulai membuat *outline* gambar wayang bebernya, dengan cara memilih potongan kertas koran yang berwarna hitam

dan memotongnya mengikuti garis *outline* gambar. Kemudian menempelkannya dengan mengoleskan perekat menggunakan kuas yang diberi perekat/lem ke gambar di atas kanvas. Gambar pertama yang dibuat kolasenya adalah figur-figur tokoh wayangnya, setelah figurnya selesai dibuat dilanjutkan membuat *background* atau latar belakang dan ornament lainnya.



Gambar 9
Peneliti membuat kolase figure tokoh wayang beber

Pemilihan warna untuk figure tokoh wayang yang digambar dipilih warna-warna yang sekiranya bisa memunculkan volume gambar. Seperti warna kulit, kertas koran yang ditempelkan tidak hanya satu warna saja, contohnya warna kuning, berarti harus didapat dan

dipilih warna kuning muda, menuju ke warna kuning tua, orange bahkan merah dan coklat. Diharapkan dengan menampilkan warna yang demikian tersebut akan muncul gambar kolase figure tokoh wayang beber yang tidak datar, tapi memiliki volume yang menarik. Cara penempelannya dibuat dengan cara saling menimpa, antara tempelan pertama dan kedua dan seterusnya, sehingga warna atau kolase yang dihasilkan bisa tampak padat.

Warna yang menjadi acuan peneliti dalam penggarapan karya wayang beber ini selain dari karya wayang beber yang sudah ada, namun juga daya imajinasi peneliti dalam menterjemahkan gambar mempengaruhi hasil dari karya wayang beber dengan teknik kolase ini.

Setelah semua figur/tokoh wayang sudah dibuat dengan susunan potongan kertas koran yang berwarna, maka selanjutnya adalah menutup *background* atau latar belakangnya dengan potongan-potongan kertas koran yang dominan tidak mengandung warna selain warna hitam dan putih.



Gambar 10
Proses penempelan kolase pada figur tokoh wayang dengan memanfaatkan kertas koran bekas oleh Zarkasi

b.3. Tahap Finishing

Tahap terakhir adalah finishing. Pada karya menggunakan media kertas koran ini, peneliti melapisi permukaan karya hasil penelitian ini menggunakan emulsi pelapis dari merk Mowilex berbasis air yang berkarakter *clear* atau cernih. Fungsi dari lapisan ini adalah untuk melindungi kolase bahan kertas koran tersebut dari suhu lembab atau terkena air, serta sebagai penguat warna dari kertas koran yang dipakai.

SIMPULAN

Pada proses penelitian ini ada beberapa hal yang bisa dibilang menjadi hambatan, salah satunya adalah pengalaman peneliti yang masih kurang banyak memiliki pengalaman membuat figure-figur wayang, sehingga memerlukan banyak melakukan latihan sket figure sampai mendapatkan figure atau tokoh cerita wayang beber yang mendekati acuan.

Disamping itu hambatan pokoknya adalah sebelum melakukan penelitian ini peneliti tidak me-

mahami karakter kertas koran ketika ditempelkan menggunakan lem berbasis air memiliki sifat yang bagaimana. Tapi dengan selalu mencari dan mencoba akhirnya peneliti sedikit banyak memahami karakter kertas koran yang peneliti gunakan sebagai media pembuatan karya seni rupa wayang beber ini, dan hasilnya adalah karya penelitian ini.

Hal terbesar yang paling bisa dikembangkan atau dieksplorasi kembali yaitu tentang karakter mediumnya (dalam hal ini adalah kertas). Beberapa proses eksplorasi yang dilakukan oleh peneliti selama ini, mungkin masih banyak lagi teknik serta medium yang bisa digunakan dalam studi penciptaan karya seni rupa dengan mengolah kertas dan teknik kolase sebagai medium ini. Salah satunya adalah perlunya mencari bahan kertas yang lebih baik secara kualitas bahan kertas dari pada kertas koran, bisa dari majalah, kertas poster dan masih banyak lagi.

Pada proses studi penciptaan karya ini justru yang menarik pada wilayah pewacanaan karya yang dihasilkannya. Karena beberapa landasar teori yang sudah tersusun akhirnya banyak sekali temuan yang menarik, yaitu tentang karya seni

rupa wayang beber. Bagaimanapun perkembangan apresiasi wayang beber dari ranah pertunjukan kepada ranah seni rupa menjadi sebuah ajang atau peluang tersendiri bagi ide-ide kreatif dalam menghasilkan karya-karya seni rupa yang unik namun memiliki karakter dimensi tradisi yang kuat.

Baik penentuan pola (pattern) pada rencana eksperimentasi, dan kajian ilmiah secara analitik hanya dapat diberlakukan untuk kepentingan ilmu pengetahuan kesenirupaan. Karena secara *hermeneutik* apresiasi membutuhkan kebebasan yang *ansich* dan totalitas.

Penulis:

M. Sofwan Zarkasi*
Dosen Seni Rupa Murni ISI
Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Collins, 1981, "Collins Gem English dictionary" new edition, Collins London and Glasgow.

Dharsono, 2000, "Seni Lukis Indonesia; Sebuah Catatan Perjalanan dan Konsepsi Alternatif", dalam Jurnal Seni Rupa dan Desain, Volume 1.1, STISI, Bandung, Agustus.

Irianto, Asmudjo Jono, 2000, "Konteks Tradisi dan Sosial-Politik dalam Seni Rupa Kontemporer Yogyakarta Era '90-an, dalam Buku, OUTLET Yogya Dalam Peta Seni Rupa Kontemporer Indonesia", Yogyakarta; Yayasan Seni Cemeti.

Michalko, Michael CQ.,: *Apakah Anda Kreatif?*, Prestasi pustakarya, Jakarta 2005.

Mulyana, Sri, 1987, "Wayang dan Filsafat Nusantara", Jakarta : Masagung.

Suharyono, Bagyo, 2005, "Wayang Beber Wonosari", Cet. 1, Penerbit Bina Citra Pustaka.

Suryadi WS, 1984, "Menuju Pembentukan Wayang Nusantara (Wara)", Surakarta: Tiga Serangkai

Sahman, Humar, 1993, "Memgenali Dunia Seni Rupa", IKIP Semarang Press.

Walker, John, 1976, "Glossary Of Art, Architecture and Design Since 1945", Clive Bingley London & Linnet Books Hamden.Conn

Wibisono, Singgih, 1953, "Wayang sebagai Sarana Komunikasi, Seni dalam Masyarakat Indonesia", Jakarta: Gramedia.

Wartono, Teguh, 1988, "Mengenal Wayang dan Asal-Usulnya (Me-ayang)", Surakarta:Tiga Serangkai.

Zaelani, Rizki A., 2002, "Persoalan (Atas Nama) High Art, dalam Trilogi Buku, Aspek-Aspek Seni Visual, Indonesia Identitas dan Budaya Massa", Edisi I, Yogyakarta: Yayasan Seni Cemeti.

DAFTAR NARASUMBER

Kuntadi, Karyawan ISI Surakarta, domisili di Boyolali

Drs. Henry Colis, M.Sn. Dosen Seni Rupa pada Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

Bibit Waluyo, S.Sn. Seniman yang berdomisili di Surakarta.

DAFTAR SUMBER LAIN

EEn"Kolase", <http://ilhamendra.wordpress.com/kolas/23> Februari 2007 diunduh dari sabtu 26 Maret 2011 oleh Zarkasi.

<http://kolaseipsa.blogspot.com/2009/04/tentang-seni-lukis-kolase.html>, Jumat, 03 April 2009, diunduh dari sabtu 26 Maret 2011 oleh Zarkasi.

<http://wayang.wordpress.com/2010/07/23/wayang-beber-2/> 23 Jul 2010. diunduh sabtu 26 Maret 2011, oleh Zarkasi

<http://teguhsrahardjo.blogdetik.com/wayang/>. Wayang beber dengan cerita Mahabarata, diunduh sabtu 26 Maret 2011, oleh Zarkasi

Henrinurcahyo "BPHarta Karun Cerita Panji Judul : Konservasi Budaya Panji", dalam <http://henrinurcahyo.wordpress.com/2009/02/03/harta-karun-cerita-panji/>, pada 03/02/2009

I Gusti Nengah Nurata, "Wayang Beber dan Perkembangannya Ke Arah Seni Lukis Serta Keberadaan Seni Lukis Wayang Beber Saat ini." s.uns.ac.id/artikel/5e6c4454166dd9313d708c2931850ddb.doc, diunduh Sabtu 26 Maret 2011.